

STRATEGI CSR HUMAS PT. SIDO MUNCUL DALAM MENGOPTIMALKAN PROGRAM CSR (STUDI KASUS PETANI MITRA DI KECAMATAN BERGAS KABUPATEN SEMARANG)

Meilinda Maha Wardani¹, Dian Novita Kristiyani²

Hubungan Masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab program CSR petani mitra kecamatan Bergas Semarang tidak berjalan maksimal, dan mengetahui strategi CSR yang dilakukan oleh humas PT. Sido Muncul dalam menangani program petani mitra yang tidak berjalan maksimal. Melalui metode penelitian kualitatif, data penelitian di kumpulkan dengan cara wawancara dan observasi. Target sasaran dalam penelitian ini yaitu petani mitra di Kecamatan Bergas Semarang. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab program CSR petani mitra Kecamatan Bergas Semarang tidak berjalan karena sedikitnya sumberdaya petani mitra yang mengikuti program pembinaan. Sedikitnya petani mitra yang mengikuti program binaan disebabkan karena masyarakat Bergas Semarang lebih memilih bekerja menjadi pegawai pabrik ataupun menjadi guru dengan pendapatan yang lebih banyak. Dalam mengatasi hal tersebut, maka PT. Sido Muncul melakukan pemetaan sosial dan studi kelayakan bisnis untuk mengetahui program yang cocok dan sesuai untuk masyarakat Kecamatan Bergas. Sehingga dengan melakukan pemetaan sosial dan studi kelayakan bisnis maka ditemukan program yang sesuai untuk Kecamatan Bergas Semarang, yaitu berupa CSR desa wisata.

Kata-kata Kunci: Strategi CSR, Program CSR, Humas, PT. Sido Muncul, Petani Mitra, Metodologi Kualitatif.

ABSTRACT

This study aims to determine the cause of the CSR program of farmers in Bergas Semarang District is not running optimally, and to know that the CSR strategy carried out by the public relations of PT. Sido Muncul in dealing with "Petani Mitra" programs are not running optimally. In qualitative research methods, the data is collected through interviews and observation. The target in this study is "petani mitra" in Bergas Semarang District. The results of the study showed that the cause of the CSR program for farmers in the Bergas Semarang District which was not done is due to the lack of resources from "Petani Mitra" participating in the coaching program. The small number of "Petani Mitra" participating in the fostered program is because the people of Bergas Semarang prefer to work as factory employees or become teachers with more income rather than being farmers. To handle this, PT. Sido Muncul conducts social mapping and business feasibility studies to find out which programs are suitable for the community of Bergas Semarang District. By conducting a social mapping and business feasibility study, an appropriate CSR for the Bergas Semarang District is a tourism village.

Keywords: CSR Strategy, CSR Program, Public Relations, PT. Sido Muncul, Petani Mitra Qualitative Methods.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu perusahaan jamu terbesar dan berstandart farmasi di Indonesia, PT. Sido Muncul diwajibkan untuk membuat program CSR kepada masyarakat. Kewajiban tersebut di atur pada Peraturan Pemerintah Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (“UUPT”) (Widjaja G & Yeremia, 2008:93). Yang mana menurut Pasal 1 angka 3 UUPT, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya (Widjaja G & Yeremia, 2008:94).

Sebelum peraturan pemerintah mengharuskan perusahaan memiliki program CSR, PT. Sido Muncul sudah mengharuskan perusahaan melakukan program CSR, hal ini dikarenakan CSR menurut Humas PT. Sido Muncul adalah suatu tanggung jawab sosial untuk masyarakat agar memiliki lingkungan yang terawat (Bambang Supartokondalam wawancara, pada

06/03/2019). *Corporate Social Responsibility (CSR) is a commitment to improve community well-being through discretionary business practices and contributions of corporate resources (Kolter & Lee) dalam (Ishak A:2011:5)* yang berarti CSR adalah komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis dan kontribusi dari sumber daya perusahaan. Selain itu, tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR merupakan suatu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan, kemudian diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas (Hadi, 2011:48).

PT. Sido Muncul memiliki program CSR berupa Petani Mitra, Rawa Pening, Operasi Katarak, Santunan Kaum Dhuafa, serta Edukasi Kunjungan Industri. Salah satu program CSR yang menjadi fokus penulis yaitu pembinaan Petani Mitra. Petani Mitra adalah suatu kegiatan pembinaan pertanian yang diberikan untuk masyarakat (Bambang Supartoko, wawancara 06/03/2019). Melalui program petani mitra ini, petani binaan

dapat memaksimalkan penanaman sehingga mendapatkan hasil panen yang berkualitas maksimal. Saat ini program petani mitra sudah berada pada 5 daerah. Yang mana lima daerah diantaranya adalah Yogyakarta, Kabupaten Wonogiri, Kecamatan Bergas Semarang, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Pati.

Kabupaten Wonogiri memiliki hasil panen berkualitas baik. Daerah tersebut bahkan mendapatkan *branding* sebagai desa rempah karena memiliki hasil panen yang selalu berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil panen cabe jawa yang memiliki kualitas unggul (Bambang Supartoko, wawancara 06/03/2019). Selain itu, pada daerah Yogyakarta, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Pati memiliki hasil panen yang stabil. Meskipun tidak mendapatkan *branding* sebagai desa rempah, tetapi hasil panen yang dihasilkan oleh daerah tersebut memupuni standart untuk bahan baku pembuatan produk Sido Muncul (Bambang Supartoko, wawancara 06/03/2019). Hal ini dirasa berbeda dengan Petani Mitra daerah Kecamatan Bergas Semarang. Daerah Kecamatan Bergas memiliki hasil panen yang

kurang masimal jika di bandingkan dengan daerah Kabupaten Wonogiri, Yogyakarta, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Pati. Panen yang dihasilkan oleh Petani Mitra Kecamatan Bergas Semarang tidak memenuhi standart sebagai bahan baku produk yang ditetapkan oleh PT. Sido Muncul di bandingkan dengan desa binaan lainnya. Sehingga dengan perbedaan hasil panen seperti ini, humas PT. Sido Muncul memerlukan strategi untuk menjalankan program CSR Petani Mitra di Kecamatan Bergas Semarang. Maka penelitian ini dapat menjadi jembatan untuk mengetahui strategi CSR yang dilakukan PT. Sido Muncul agar penerapan program Petani Mitra Kecamatan Bergas dapat berjalan maksimal. Sehingga didalam penelitian ini terdapat dua rumusan permasalahan yang dibahas: 1. Apa yang membuat program CSR petani mitra tidak berjalan dengan baik seperti program petani mitra di daerah lain? 2. Bagaimana strategi yang diciptakan Humas PT. Sido Muncul dalam mengoptimalkan program CSR Kecamatan Bergas?

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007:4). Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan memahami dan menemukan kejadian atau permasalahan yang telah terjadi dengan mengumpulkan data dan informasi. Kemudian diolah untuk menemukan sebuah pemecahan yang sesuai dengan permasalahan yang terungkap.

Pada penelitian ini, objek yang dicari mengenai bagaimana strategi CSR yang dilakukan oleh Humas PT. Sido Muncul, sehingga Kecamatan Bergas Semarang memiliki hasil panen yang berkualitas seperti daerah binaan petani mitra lainnya. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Bapak Bambang Supartoko, SP., M.Si., MM.Par selaku Manager Humas PT. Sido Muncul

Kecamatan Bergas Semarang dan Bapak Ahmad Khoirul selaku masyarakat petani mitra di Kecamatan Bergas Semarang. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan Manager Humas PT. Sido Muncul Kecamatan Bergas Semarang dan perwakilan petani mitra di Kecamatan Bergas Semarang. Unit analisis dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi program CSR PT. Sido Muncul ini diimplementasikan kepada mitra binaannya di Bergas Kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi, mengamati dan mencatat hal penting yang terjadi selama proses wawancara berlangsung. Kemudian proses wawancara dengan narasumber baik dari pihak PT. Sido Muncul dan juga petani mitra Binaan PT. Sido Muncul Di Bergas Kabupaten Semarang. Pengumpulan data lain juga dilakukan dengan literatur dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Sedangkan untuk menganalisis dan validasi data, penelitian ini menggunakan reduksi data. Metode analisis data merupakan satu bagian dari proses analisis dimana data dan informasi yang telah dikumpulkan dikumpulkan lalu diproses

untuk dianalisis menggunakan teori yang penulis gunakan yaitu, CSR, strategi CSR dan pemetaan sosial. Trianggulasi juga digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber. Kemudian Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan (Sugiyono, 2012:144).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar (Rahman, 2009:3). PT. Sido Muncul memiliki salah satu program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang bernama Petani Mitra. Petani mitra adalah salah satu dari program CSR yang bertujuan untuk melakukan pendampingan kepada petani di daerah demi mendapatkan hasil panen tani yang berkualitas unggul (Company Profile Sido Muncul :2018).

Terdapat lima daerah yang sudah dilakukannya program CSR petani mitra, yaitu Kabupaten Pati, Kabupaten

Boyolali, Kabupaten Wonogiri, Yogyakarta, dan Kecamatan Bergas Semarang. Dari kelima daerah tersebut, memiliki hasil panen yang berbeda-beda. Pada daerah Kabupaten Pati, Kabupaten Boyolali, dan Yogyakarta memiliki hasil panen yang berkualitas standart sesuai dengan ketentuan yang di berikan PT. Sido Muncul. Sedangkan daerah Kabupaten Wonogiri memiliki hasil panen yang berkualitas terbaik. Hal ini berbeda dengan hasil panen petani mitra pada Kecamatan Bergas Semarang yang mana menghasilkan panen dengan kualitas kurang maksimal dan dibawah standart yang telah di tetapkan PT. Sido Muncul. Dengan perbedaan tersebut, penulis tertarik mendalami penelitian petani mitra Kecamatan Bergas Semarang, dengan memperhatikan petani mitra Kabupaten Wonogiri sebagai referensi.

Proses pelaksanaan program petani mitra PT. Sido Muncul dengan cara pemberian bibit dan pendampingan untuk petani. Pendampingan ini dilakukan oleh tim khusus yang pakar di bidang pertanian. Tim tersebutlah yang melaporkan kejadian dilapangan kepada Humas PT. Sido Muncul. Dari laporan tersebut, Humas PT. Sido

Muncul dapat melihat perkembangan lapangan dan melakukan monitoring evaluasi. Hasil panen dianggap sangat mempengaruhi pengambilan keputusan monitoring evaluasi. Hal ini dikarenakan hasil panen dari petani mitra dibeli langsung oleh PT. Sido Muncul sebagai bahan baku. Maka jika petani mitra Kecamatan Bergas Semarang memiliki hasil panen yang kurang maksimal akan di evaluasi dan dilakukan upaya lain agar memiliki hasil yang maksimal. Upaya tersebut dapat berupa penggantian jenis tanaman yang di berikan, hal ini disesuaikan dengan permasalahan penyebab hasil panen kurang maksimal.

Maka, penelitian melakukan wawancara kepada Bapak Bambang Supartoko selaku Manager Humas PT. Sido Muncul Kecamatan Bergas Semarang dan Bapak Ahmad Khoirul selaku anggota petani mitra Kecamatan Bergas Semarang. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data permasalahan yang sebenarnya terjadi di Kecamatan Bergas Semarang. Sehingga dapat diketahui strategi yang dilakukan oleh Humas PT. Sido Muncul agar hasil panen petani mitra di daerah

Kecamatan Bergas Semarang dapat berjalan dengan maksimal.

Pada program petani mitra, masyarakat diberi pendampingan dan edukasi untuk menanam tanaman obat. Tanaman obat merupakan bahan baku produk PT. Sido Muncul, sehingga masyarakat akan di dampingi sesuai dengan standart operasional PT. Sido Muncul. Kemudian hasil panen tersebut dijual langsung ke Sido Muncul, hal ini dapat menguntungkan masyarakat karena dapat menjual hasil panennya dengan harga tinggi standart perusahaan tanpa melalui harga dari tengkulak. Masing-masing kelompok petani mitra yang ada di berbagai daerah menanam beberapa jenis tanaman yang berbeda. Seperti yang terjadi di Kecamatan Bergas Semarang yang menanam tanaman jahe dan Kabupaten Wonogiri yang menanam tanaman cabe jawa. PT. Sido Muncul membedakan jenis tanaman yang ditanam karena tekstur tanah yang dimiliki oleh masing-masing daerah yang berbeda-beda.

PETANI MITRA DI KECAMATAN BERGAS SEMARANG

Setelah program petani mitra berjalan selama lima tahun, Kecamatan Bergas Semarang mendapati hasil yang

kurang maksimal. Hasil panen yang kurang maksimal tersebut dikarenakan pada Kecamatan Bergas memiliki sedikit sumber daya manusia yang mengikuti program petani mitra. Dengan sedikitnya sumber daya manusia, menjadikan petani mitra di Bergas Semarang tidak bisa menangani dengan maksimal perawatan tanaman jahe dari masa pertumbuhan sampai masa panen. Sehingga banyak perawatan tanaman jahe yang terlewatkan oleh petani mitra Kecamatan Bergas yang menimbulkan tidak maksimalnya kualitas hasil panen tanaman jahe tersebut.

Tidak adanya Sumber daya petani mitra disebabkan banyak masyarakat setempat yang memiliki jenjang pendidikan tinggi yaitu antara SMA sampai Sarjana. Sehingga kebanyakan masyarakat memilih bekerja sebagai pegawai di pabrik ataupun menjadi guru dibandingkan menjadi petani. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang dikatakan oleh Bapak Ahmad Khoirul perwakilan dari petani mitra di Kecamatan Bergas Semarang yang sudah bergabung selama tujuh tahun lamanya.

“waktu itu memang kondisinya susah sekali waktu masih nanem jahe, banyak keteteran mbak. Ya gimana lagi, lha wong orange juga sedikit. Gak pada mau tani, soale gaji di pegawai kan lebih pasti dan besar, beda sama tani.”
(Pak Ahmad Khoirul, pada wawancara 30 Juli 2019 pukul 11:09 WIB).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa kebanyakan masyarakat Kecamatan Bergas Semarang memilih bekerja sebagai pegawai. Pemilihan pegawai tersebut dikarenakan gaji yang diberikan ketika menjadi pegawai di pabrik ataupun menjadi guru lebih besar dari pendapatan bertani petani mitra. Gaji menjadi pegawai bisa sampai tiga juta rupiah, bahkan bisa lebih besar lagi (Ahmad Khoirul, wawancara 30/7/2019). Sedangkan jika menjadi petani, uang yang diterima berdasarkan pada hasil panen yang dihasilkan. Jika hasil panen berkualitas maka memiliki uang banyak, tetapi jika hasil panen memiliki kualitas yang kurang baik maka petani tersebut hanya memiliki uang sedikit.

Dengan adanya pertimbangan penghasilan oleh kebanyakan masyarakat Kecamatan Bergas Semarang, menjadikan 80% masyarakat Kecamatan Bergas lebih memilih pekerjaan sebagai pegawai pabrik

ataupun menjadi guru. Yang mana diantaranya 30% menjadi guru dan 50% menjadi pegawai pabrik (Ahmad Khoirul, wawancara 30/7/2019). Hal ini dikarenakan penghasilan yang dihasilkan pekerjaan pegawai dan guru memiliki nominal uang yang pasti disetiap bulannya. Sehingga dengan begitu sedikit peminat masyarakat setempat untuk mengikuti program petani mitra. Sedikitnya minat masyarakat mengikuti program petani mitra ini, menjadikan proses berlangsungnya program petani mitra di Kecamatan Bergas tidak berjalan dengan maksimal. Ketidak maksimalan program petani mitra tersebut dapat berdampak pada hasil panen yang tidak maksimal juga.

PETANI MITRA DI KABUPATEN WONOGIRI

Dari berapa Kabupaten yang terlibat dalam petani mitra, hanya daerah Kecamatan Paranggowito Kabupaten Wonogiri ini yang mendapatkan branding sebagai desa rempah dan desa wisata terbaik. Hal ini di karenakan tanaman cabe jawa yang ditanam pada daerah tersebut memiliki kualitas terbaik.

“Ya memang salah satu kelebihan dari wonogiri yaitu adanya Sumber Daya Manusia yang mampu bertahan dalam keadaan lingkungan yang kritis, dan kondisi kelompok masyarakat yang memiliki jenjang pendidikan yang tidak tinggi, jadi ya mereka mengandalkan bertani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.” (Pak Bambang Supartoko, pada wawancara 06 Maret 2019 pukul 14:14 WIB)

Kutipan diatas disampaikan oleh Pak Bambang Supartoko ketika diwawancarai. Sumber Daya Manusia yang rata-rata memiliki jenjang pendidikan tidak tinggi memang sangat membantu pelaksanaan program petani mitra dengan baik dan bahkan sampai mendapatkah hasil yang maksimal. Maka tidak heran jika petani mitra yang ada di Kabupaten Wonogiri sering mendapatkan hasil yang baik, hal ini dikarenakan semua petani mitra yang ada di Kabupaten Wonogiri menggantungkan hidupnya dari penghasilan bertani. Sehingga dapat dengan telaten merawat tanaman cabe jawa dengan baik dan maksimal.

ANALISIS HASIL PETANI MITRA DI BERGAS SEMARANG DAN DI WONOGIRI

Berdasarkan pembahasan petani mitra yang ada di Kecamatan Bergas Semarang dan Wonogiri. Dapat dikatakan penyebab tidak maksimalnya

program petani mitra di Kecamatan Bergas dikarenakan sedikitnya masyarakat yang mengikuti program petani mitra di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan banyak masyarakat yang memilih menjadi pegawai dan guru karena jenjang pendidikan terakhir yang rata-rata SMA dan Sarjana. Dengan jenjang pendidikan seperti itu, banyak masyarakat setempat memilih pekerjaan yang mendapatkan gaji tetap dan banyak. Berbeda dengan Kabupaten Wonogiri yang memiliki masyarakat dengan rata-rata jenjang pendidikan SMP. Jenjang pendidikan yang tidak tinggi itulah menjadikan masyarakat disana menggantungkan hidupnya dengan bertani. Hal inilah yang menjadikan banyaknya anggota petani mitra pada daerah Kabupaten Wonogiri, dengan begitu dalam perawatan tanaman cabe jawapun dapat maksimal dari masa pertumbuhan hingga masa panen cabe jawa tersebut.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan

antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial dan lingkungan (Untung, 2009:10).

Aspek ekonomi, sosial dan lingkungan menjadi perhatian PT. Sido Muncul, tetapi belum semua daerah program CSR PT. Sido Muncul mendapatkan pengembangan pada aspek ekonomi. Hal ini dilihat dari program petani mitra pada daerah Wonogiri dan Bergas. PT. Sido Muncul membantu masyarakat Kabupaten Wonogiri untuk meningkatkan perekonomian dan memperbaiki keadaan sosial wilayah tersebut. Disisi lain, program CSR petani mitra Kecamatan Bergas Semarang memiliki hasil panen yang tidak berkualitas baik. Sehingga dengan begitu tidak meningkatkan perekonomian petani mitra Kecamatan Bergas. Oleh karena itu, dengan melihat kondisi permasalahan yang ada di Kecamatan Bergas Semarang maka dibutuhkan strategi agar program yang dibuat oleh PT. Sido Muncul dapat terlaksana dengan baik. Dengan begitu Kecamatan Bergas Semarang dapat memiliki program CSR yang maksimal.

STRATEGI YANG DILAKUKAN HUMAS PT. SIDO MUNCUL

Strategi yang digunakan oleh humas PT. Sido Muncul pada program petani mitra mengacu pada teori John Elkington yang memperkenalkan konsep *Triple Bottom Line*, biasa disingkat TBL atau 3BL yang merupakan konsep strategi yang digunakan untuk melaksanakan Program CSR (Widjaja G & Yeremia, 2008:32). Konsep 3BL menjadi acuan strategi CSR PT. Sido Muncul agar program CSR dapat berjalan dengan baik.

PT. Sido Muncul dalam melaksanakan program CSR sebaiknya mempertimbangkan 3 komponen pokok *People, Planet and Profit*. Dalam melaksanakan program petani mitra, PT. Sido Muncul memperhatikan petani mitra di Kecamatan Bergas Semarang dengan baik meskipun memiliki respon yang kurang cepat (People). Hal ini dilihat dari kondisi sumber daya manusia yang kurang pada Kecamatan Bergas, tetapi tetap melakukan penanaman tanaman jahe selama lima tahun pertama. Setelah melihat hasil yang tidak maksimal tersebut, PT. Sido Muncul melakukan kajian ulang menggunakan pemetaan sosial dan studi

kelayakan bisnis untuk mengatasi permasalahan tersebut (Bambang Supartoko, wawancara 06/03/2019).

Selain petani mitra, PT. Sido Muncul memperhatikan lingkungan atau sumber daya tanah yang digunakan untuk program CSR Petani Mitra di Kecamatan Bergas Semarang (Planet). Setelah dilakukan kajian ulang dan diteliti mengenai jenis tanah yang berada di Kecamatan Bergas Semarang, dapat dikatakan tanah tersebut cocok untuk penanaman tanaman obat jahe dan tanaman buah durian. Sehingga dengan mempertimbangkan tidak banyaknya sumber daya petani mitra di Kecamatan Bergas Semarang, maka PT. Sido Muncul memilih untuk mengganti tanaman obat jahe menjadi tanaman buah durian. Penanaman buah durian tidak membutuhkan perawatan yang intensif dan masa panen yang jauh lebih lama dari tanaman obat. Pergantian tanaman obat menjadi tanaman buah durian ini dapat mengatasi permasalahan kurangnya sumber daya petani mitra yang ada di Kecamatan Bergas. Dengan adanya tanaman durian ini menjadikan daerah Kecamatan Bergas Semarang sebagai Desa Wisata. Desa wisata dikembangkan sesuai

dengan potensi yang dimiliki mempunyai prospek untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Sudarmadji, 2014:130). Maka, dengan potensi tanaman buah durian di Kecamatan Bergas Semarang serta prospek yang lebih baik dari pada tanaman obat, menjadikan kesejahteraan petani mitra meningkat. Sehingga dapat dikatakan daerah Kecamatan Bergas Semarang sesuai untuk menjalankan program CSR desa wisata.

Sebelum dilakukannya kajian ulang, tidak ada keuntungan (Profit) yang di dapat dari program petani mitra ini. Hal ini dikarenakan hasil panen petani mitra Kecamatan Bergas Semarang dibeli dengan harga rendah oleh PT. Sido Muncul, yang mana hal itu sangat merugikan petani mitra. Begitupun dengan PT. Sido Muncul yang tidak diuntungkan dari hasil panen yang kurang maksimal tersebut. Tetapi setelah dilakukannya kajian ulang dan diganti menjadi tanaman buah durian, petani mitra Kecamatan Bergas Semarang sangat diuntungkan. Hasil penjualan buah durian oleh kelompok tani ini memiliki hasil panen yang maksimal, dan PT. Sido Muncul menjadi perantara mencari

tengkulak untuk menjual hasil panen buah durian tersebut.

“.....makanya itu, biar tau permasalahannya kok hasil panennya tidak maksimal dan supaya bisa mengatasinya kami melakukan dua tahapan. Yang pertama yaitu kita harus melakukan sosial mapping, Selain itu, perlu adanya kajian. Namanya feasibility study.” (Pak Bambang Supartoko, pada wawancara 06 Maret 2019 pukul 14:14 WIB)

Sehingga berdasarkan kutipan wawancara tersebut, humas PT. Sido Muncul melakukan strategi dengan dua tahapan. Kedua strategi yang dilakukan PT. Sido Muncul adalah Pemetaan Sosial dan Studi Kelayakan Bisnis. Strategi tersebut dilakukan bertujuan agar daerah Kecamatan Bergas Semarang memiliki program CSR yang dapat dikelola dengan maksimal. Setelah dibuktikan, strategi yang dilakukan oleh humas PT. Sido Muncul ini tergolong berhasil. Hal ini dikarenakan strategi tersebut dapat menghasilkan program CSR lain berupa desa wisata dengan *iconic* buah durian dan memiliki tanaman buah durian yang memiliki kualitas super.

Pemetaan sosial merupakan proses penggambaran masyarakat yang sistemik serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profile (riwayat)

dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut (Suharto, 2005:82). Penggunaan pemetaan sosial ini mempermudah Humas PT. Sido Muncul mengetahui permasalahan utama pada Kecamatan Bergas.

“...yaa, itu untuk kajian-kajian itu, seperti social mapping, prosesnya kami dengan bantuan PR Consultant, yang dilakukan ya mengumpulkan datanya dengan mencari informasi masyarakatnya dan mengidentifikasi permasalahannya dan sumber daya alamnya, trus dibuat kesimpulannya dari hasil yg di dapat itu lah pastinya” (Pak Bambang Supartoko, pada wawancara 06 Maret 2019 pukul 14:14 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan proses pemetaan sosial ini sangat sesuai digunakan untuk perusahaan besar yang melakukan program CSR agar sesuai sasaran. Humas PT. Sido Muncul tergolong tanggap untuk mengatasi permasalahan CSR yang dialami. Dapat dilihat dari penggunaan sosial mapping beserta dengan tahapan-tahapan yang digunakan. Terdapat 3 tahapan yang dilakukan humas PT. Sido Muncul dan *PR Consultant* untuk mengidentifikasi masalah yang ada di daerah binaannya.

Pertama mengidentifikasi perbedaan yang ada dalam masyarakat (stratifikasi sosial dan ekonomi), dapat diperoleh dari data-data yang ada dari

data kependudukan. Berdasarkan data yang didapatkan oleh humas PT. Sido Muncul, mendapati perbedaan yang ada di Kecamatan Bergas yaitu mengenai status sosialnya dan jenjang pendidikan masyarakat setempat. Masyarakat Kecamatan Bergas Semarang memiliki jenjang pendidikan pada rata-rata SMA dan Sarjana. Sehingga menjadikan masyarakat Kecamatan Bergas Semarang lebih memilih bekerja sebagai pegawai pabrik ataupun guru. Hal itu yang menyebabkan sedikitnya masyarakat yang menjadi petani mitra. Pada tahap ini humas sudah mengidentifikasi perbedaan yang ada pada masyarakat Kecamatan Bergas. Kedua Mengidentifikasi sumber daya tanah pada Kecamatan Bergas Semarang. Humas PT. Sido Muncul mengidentifikasi dan analisa tanaman selain tanaman obat yang cocok tumbuh di Kecamatan Bergas Semarang. Setelah *PR Consultant* membuat analisis dan mendapatkan hasil tanaman yang cocok untuk tumbuh di daerah Kecamatan Bergas Semarang. Maka *PR Consultant* dan Humas PT. Sido Muncul dapat mendiskusikan dan menarik kesimpulan dari hasil identifikasi yang dilakukan. Ketiga

setelah mendapatkan data-data tersebut, maka PT. Sido Muncul dan *PR Consultant* harus merumuskan dan menyepakati hasil yang di dapatkan dari analisis pemetaan sosial yang telah dibuat. Yang mana hasilnya memungkinkan program CSR yang ada di Kecamatan Bergas Semarang sebelumnya diganti dengan tanaman buah yang tidak menggunakan perawatan secara intensif.

Hal lain yang dilakukan adalah dengan studi kelayakan bisnis merupakan penelitian yang bertujuan untuk memutuskan apakah sebuah ide bisnis layak untuk dilaksanakan atau tidak (Suliyanto,2010:3). Selain itu menurut Kasmir dan Jakfar (2012:7),Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan.

“Setelah pemetaan sosial dilakukan, hasilnya kan disepakati ganti ke tanaman durian. Tapi kita gak langsung eksekusi, kita kaji lagi di kelayakan bisnis baru tau mau di eksekusi atau tidak. Isi kajiannya dari penemuan idenya, menggunakan studi pendahulu trus dianalisis kecil datanya, setelah itu disimpulkan.” (Pak Bambang Supartoko, pada wawancara 06 Maret 2019 pukul 14:14 WIB)

Berdasarkan wawancara tersebut, sebuah ide bisnis dinyatakan layak untuk dilaksanakan jika ide tersebut dapat mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak di bandingkan dampak negatif yang di timbulkan. Studi ini dilakukan untuk mendukung keberhasilan program. Sehingga untuk melalui proses penentuan apakah hasil dari pemetaan sosial layak di gunakan sebagai program CSR pada Kecamatan Bergas Semarang, maka harus memperhatikan langkah-langkah dalam proses studi kelayakan bisnis.

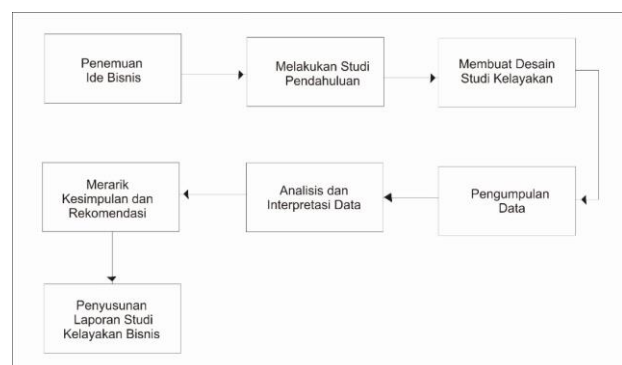
Pertama dengan penemuan ide bisnis atau ide pembuatan CSR berdasarkan dari pemetaan sosial yang telah di buat sebelumnya. Pada pemetaan sosial untuk melakukan penemuan ide CSR maka dilakukan langkah-langkah mengidentifikasi permasalahan sosial yang muncul. Yang mana permasalahan yang muncul yaitu berdasarkan jenjang pendidikan yang rata-rata adalah lulusan SMA dan sarjana, sehingga sedikit yang ingin menjadi petani dan mengikuti program CSR petani mitra. Selain itu, setelah dikaji jenis tanah yang ada di Kecamatan Bergas Semarang juga cocok untuk ditanami tanaman buah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka muncul ide CSR desa wisata untuk penanaman tanaman durian sebagai program CSR yang dilakukan di Kecamatan Bergas. Kedu pada studi pendahuluan, tim humas PT. Sido Muncul mencari referensi studi pendahuluan sebanyak-banyaknya untuk memantapkan program baru berupa tanaman buah yang siap menggantikan penanaman tanaman obat. Referensi tersebut didapatkan dari kajian teoritis, penelitian kecil dan konsultasi. Dalam melakukan kajian teoritis, humas PT. Sido Muncul mencari referensi teori dari pakar terkemuka pada bidang study kelayakan bisnis sebagai acuan. Selanjutnya melakukan penelitian kecil dari data-data yang sudah dikumpulkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang kemudian di konsultasikan pada *PR Consultant* untuk hasil akhirnya.

Ketiga dengan menarik kesimpulan yang didapat pada hasil studi kelayakan bisnis ini yaitu program penanaman tanaman durian. Program tanaman durian ini dirasa dapat di jalankan oleh petani mitra Kecamatan Bergas Semarang dibandingkan dengan tanaman obat. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan sedikitnya

petani mitra di Kecamatan Bergas Semarang. Tanaman buah durian memiliki proses penanaman sampai masa panen yang memerlukan waktu lebih lama daripada proses perawatan tanaman obat. Sehingga dengan begitu, petani mitra yang tidak banyak anggotanya dapat mengatasi proses penanaman durian sesuai prosedur.

Menurut Suliyanto (2010:68), Terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan dalam melakukan studi kelayakan bisnis. Tujuh diantaranya adalah penemuan ide bisnis, melakukan studi pendahuluan, membuat desain studi kelayakan, pengumpulan data, analisis data interpretasi data, menarik kesimpulan dan rekomendasi, serta penyusunan laporan studi kelayakan bisnis.



Gambar: Tujuh langkah yang harus dilakukan dalam melakukan studi kelayakan bisnis (Suliyanto, 2010:68)

Berdasarkan teori oleh Suliyanto dan eksekusi yang dilakukan oleh PT.

Sido Muncul dalam menjalankan studi kelayakan bisnis. Dapat dikatakan bahwa PT. Sido Muncul hanya menggunakan tiga langkah dari tujuh langkah yang dikemukakan oleh Suliyanto. Walaupun hanya menggunakan tiga langkah tersebut, PT. Sido Muncul dapat mengeksekusi studi kelayakan bisnis ini dengan maksimal. Sehingga dapat dilihat program CSR desa wisata dengan buah durian sebagai tamanan *iconic* ini dapat berkembang dengan baik di wilayah Kecamatan Bergas Semarang.

Desa wisata adalah program CSR yang lakukan PT. Sido Muncul untuk menumbuhkan potensi daerah yang berbasis pada buah-buahan. Harapan PT. Sido Muncul, Kecamatan Bergas Semarang dapat berkembang dengan adanya desa wisata ini. Selain itu, daerah kecamatan Bergas Semarang dapat menjadi pariwisata yang menumbuhkan perekonomian daerah.

PROGRAM CSR DESA WISATA

Setelah melakukan penelitian program CSR yang sesuai untuk Kecamatan Bergas Semarang dengan proses pemetaan sosial dan studi kelayakan bisnis. Maka terbentuknya gagasan baru yang sesuai dengan

kebutuhan masyarakat setempat. Yang mana pada proses pemetaan sosial dilakukan tahapan-tahapan berupa mengidentifikasi perbedaan yang ada pada masyarakat, mengidentifikasi sumber daya tanah yang digunakan, dan melakukan kesimpulan dari tahapan-tahapan yang dilakukan tersebut. Setelah itu, melakukan tahapan terakhir berupa studi kelayakan bisnis. Dalam melakukan studi kelayakan bisnis tahapan yang dilakukan yaitu dari penemuan ide bisnis atau ide CSR berupa desa wisata, dilakukan studi pendahuluan dengan kajian teori, analisis kecil sampai proses konsultasi dengan *PR Consultant*. Setelah mendapatkan respon positif dari konsultasi tersebut mengenai desa wisata, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desa wisata ini merupakan program yang layak untuk di aplikasikan pada Kecamatan Bergas Semarang. Sehingga berdasarkan tahapan tersebut menghasilkan gagasan berupa program desa wisata dengan ikon yang di tampilkan adalah buah durian.

“...dulukan tanamannya jahe, walaupun sebenarnya tanahnya pas buat nanem jahe, tapi harus disesuaikan juga sumberdaya manusianya. Jadi di buat kajian lagi dengan social mapping dan

studi kelayakan itu, ternyata tanahnya bisa juga di tanami duren. Duren perawatannya juga tidak ribet dan tidak langsung berkaitan dengan proses bisnis kami..” (Pak Bambang Supartoko, pada wawancara 06 Maret 2019 pukul 14:14 WIB)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa penanaman jahe sudah terjadi ketika Kecamatan Bergas termasuk pada petani mitra. Kendala yang dialami ketika menanam jahe terletak pada perawatan yang intensif dan masa panen yang cukup singkat. Padahal anggota dari petani mitra Kecamatan Bergas Semarang sangat terbatas, sehingga sangat dibutuhkan jenis tanaman yang tidak memerlukan perawatan yang intensif dan memiliki masa panen yang jauh lebih lama dari pada tanaman obat jahe. Hal ini bertujuan agar anggota petani mitra tidak merasa keberatan karena keterbatasan sumberdaya manusia yang ada. Sehingga dengan adanya pertimbangan tersebut, maka PT. Sido Muncul mengalihkan program CSR Kecamatan Bergas menjadi program desa wisata yang identik dengan tanaman buah durian.

Berdasarkan data dan pembahasan yang sudah di jelaskan diatas, maka dapat dikatakan bahwa Humas PT. Sido Muncul telah melaksanakan program

dengan baik. Yang mana humas PT. Sido Muncul tanggap ketika mendapati program yang berjalan kurang maksimal. Ketanggapan humas PT. Sido Muncul ini dapat dilihat dari strategi yang dipakai. Strategi berupa membuat pemetaan sosial dan studi kelayakan bisnis yang menghasilkan program desa wisata. Program desa wisata ini berjalan dengan baik sampai sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Sido Muncul, maka dapat disimpulkan strategi CSR Humas PT. Sido Muncul untuk mengoptimalkan program CSR petani mitra pada masyarakat Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, yaitu banyak masyarakat Kecamatan Bergas Semarang yang memilih bekerja sebagai Guru & Pegawai Pabrik, dan sedikit masyarakat yang berkontribusi menjadi petani mitra. Sehingga menjadikan Program CSR petani mitra tidak berjalan maksimal. Sebagai humas PT. Sido Muncul melakukan sosial *mapping* dan studi kelayakan bisnis agar program CSR yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Humas PT. Sido Muncul mengeksekusi sosial mapping dan studi

kelayakan dengan baik sehingga mendapatkan hasil program CSR Desa Wisata. Berdasarkan penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat melibatkan tujuh langkah yang harus dilakukan untuk studi kelayakan bisnis, seperti yang disampaikan oleh Suliyanto (2010:68). Sehingga dengan begitu, mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Company Profile PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul. Tbk. 2018.
- Dadang, Aditya A. 2011. Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Perusahaan: Studi di PT. Sido Muncul Semarang, *skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Endah, Widowati. 2013. Strategi dan Implementasi Kegiatan *Corporate Social Responsibility* Melalui Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan: Studi Deskriptif Kualitatif pada PT. Madubaru PG-PS Madukismo Yogyakarta, *skripsi*: UIN Sunan Kalijaga.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ishak, Asward, dkk. 2011. *Public Relations & Corporate Social Responsibility*. Jakarta: ASPIKOM.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*: Edisi Revisi, Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Reza.2009. *Corporate Social Responsibility antara Teori dan Kenyataan*, Yogyakarta: Media Pressindo
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola.2013. *Social Mapping: Metode Pemetaan Sosial*, Bandung :Rekayasa Sains.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sudarmadji dan Darmakusuma D. 2014. Dampak Lingkungan dan Risiko Bencana Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus di Desa Wisata Sambi, *jurnal*: Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi: *Mixed Methods*, Bandung: CV Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*), Bandung: Refika Aditama
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis: Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Untung, Hendrik B. 2009. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Widjaja, Gunawan dan Yeremia, AP. 2008. *Resiko Hukum dan Bisnis Perusahaan Tanpa CSR*. Jakarta: Forum Sahabat.